BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril yang menjadi mukjizat dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia.[1] Kehidupan manusia dan segala sesuatunya telah diatur oleh Allah swt dan tertulis di dalam al-Qur'ān. Sebagaimana Allah telah memberikan petunjuk bagi umat manusia, salah satu petunjuk-Nya adalah melalui kisah- kisah umat terdahulu. Allah swt menjadikan kisah-kisah umat tedahulu untuk memberikan pelajaran bagi umat- umat yang akan datang.

Kisah-kisah dalam al-Qur'ān didefinisikan sebagai pemberitaan dalam al-Qur'ān tentang peristiwa umat yang terdahulu. Al-Qur'ān banyak memuat keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri, dan peniggalan-peninggalan atau jejak setiap umat.[2] Sebagaimana kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kisah-kisah dalam al-Qur'ān tidak hanya bertujuan untuk menyatakan pengalaman ummat terdahulu saja. Tujuan yang paling penting dari kisah-kisah tersebut adalah peringatan tentang

[1]Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 8.
[2] Manna' Khalil al-Kattan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Muzakkir, cet. ke 3, (Jakarta : Litera Antar Nusantara, 1973), 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta baik dan buruk dalam kehidupan manusia.[3]

Kisah-kisah umat pada zaman dahulu yang terdapat di dalam al-Qur'ān merupakan gambaran kehidupan para suri tauladan, yang mana kehidupannya agar dapat dijadikan contoh oleh umat yang akan datang. Melalui kisah, al-Qur'ān memberikan pelajaran berharga bagi manusia agar mengoptimalkan potensi nalar dalam setiap amal.[4]

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

> Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'ān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[5]

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam sebuah proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia, yaitu menyukai seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dapat menghilangkan kebosanan dan

---

[3] Ahmad Asy- Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'ān*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), 59-60.
[4] Novita Siswayanti, *Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al- Qur'ān*, Jurnal Kajian Al-Qur'ān dan Kebudayaan, vol. 3 no. 1 (2010), 76.
[5] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejenuhan, dan memunculkan kesan yang mendalam. Oleh karena itu Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode pembelajaran.[6]

Dalam buku *Ilmu-ilmu Al-Qur'ān* karya Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, mengatakan bahwa terdapat tiga kategori kisah dalam al-Qur'ān, diantaranya adalah :

1. Kisah para Nabi (qaṣas al-Anbiya). Al-Qur'ān mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul, sikap para umatnya yang menentang. *Marhalah-marhalah* dakwah dan perkembangannya. Menerangkan berbagai akibat yang dihadapi orang mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan. Misalnya dalam kisah Nabi Ibrahim (QS. Ash-Shaffaat 37 : 38-99), kisah Nabi Nuh (QS. Huud 11: 25-49), dan lain-lain.[7]
2. Kisah tentang peristiwa masa lalu dan beberapa orang yang tidak dipastikan kenabiannya, seperti kisah Talut dan Jalut (QS. Al-Baqarah 02 : 246-251), kisah Ashab al-Kahfi (QS. Al- Kahfi 18 : 10-26), dan lain-lain.[8]
3. Kisah tentang peristiwa pada masa Nabi Muhammad saw, seperti perang Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk yang diterangkan dalam surat at- Taubah, perang Ahzab yang

---

[6] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1997), 97.
[7] Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, ed. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), 191-192. Atau lihat di Amru Kholid, *Romantika Yusuf* (Bandung : Pustaka Maghfirah, 2007), 7.
[8] Ibid.,192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangkan dalam surat al-Ahzab, kisah tentang peristiwa Hijrah (QS. Muhammad 47 : 13), perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw yang diterangkan dalam surat al-Isra', dan lain-lain.[9]

Salah satu kisah-kisah yang tedapat di dalam al-Qur'ān, adalah kisah dari Nabi Ibrahim dan ayahnya. Yang mana kisah dari Nabi Ibrahim dan ayahnya terdapat 'ibrah (pelajaran) yang dapat dijadikan contoh oleh semua orang, khususnya bagi orang tua dan anak. Orang tua merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan. Oang tua adalah pendidikan pertama bagi keturunan yang ada di dalamnya. Apabila dalam suatu keluarga memiliki orang tua yang mana hubungan diantara ke duanya sangat baik, maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang utuh. Begitu pula sebaliknya, apabila hubungan orang tua dalam suatu keluarga tidak baik, maka hubungan keluarga tersebut tidak baik atau bisa dikatakan hubungan keluarga yang retak. Pada zaman sekarang banyak terjadi sebuah keluarga yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan. Dari kasus perbedaan keyakinan dalam sebuah keluarga, banyak dari mereka mengalami perpecahan, karena mungkin kuanganya, toleransi atau sikap mereka dalam mengadapi masalah tersebut. Maka dari itu, penulis berharap agar dari kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya yang berbeda keyakinan ini dapat dijadikan pelajaran atau pedoman bagi pembacanya.

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt telah menurunkan al- Qur'ān untuk dijadikan petunjuk bagi ummat manusia, salah satunya tentang hubungan antara orang tua dan anak. Berikut adalah QS. At-Taubah ayat 114 yang mana ayat ini mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dan ayahnya.

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

> Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.[10]

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsi disebutkan bahwa, Qatadah mengatakan, kepada kami, bahawa Rasulullah saw pernah bersabda :

قدأوحى الله ألي كلمات

> Yang artinya : "Allah telah mewahyukan kepadaku beberapa kalimat".[11]

Ats-Tsauri juga menuturkan, dari Asy-Syaibani, dari Sa'id bin jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata : "ada seorang Yahudi yang meninggal dunia, sedang ia mempunya seorang anak Muslim, tetapi ia tidak ikut pergi menghantarkan (orang tua) nya." kemudian hal itu diceritakan kepada Ibnu

---

[10] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 205.

[11] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M.'Abdul Ghaffar E. M. (Jakarta : PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I 2009), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbas, maka ia pun mengatakan : "seharusnya ia mengantarkannya, menguburkannya dan mendoakan kebaikannya selama ia masih hidup dan jika ia sudah meninggal dunia, maka ia serahkan pada keadaannya. Kemudian Ibnu Abbas membacakan ayat di atas. Yang berarti Ibrahim tidak mendoakannya.[12]

Keshahihan hadis tersebut diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan njuga perawi lainnya, yaitu dari Ali ra. Ia menceritakan, ketika Abu Thalib meniggal dunia, kukatakan: "Ya Rasulullah sesungguhnya pamanmu yang sudah tua lagi sesat itu telah meninggal dunia." Maka Nabi saw bersabda yang artinya: "pergi dan kuburkanlah dia, serta jangan berkata apapun hingga engaku datang padaku."[13]

'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "aku tidak meninggalkan shalat (jenazah) atau seorang dari *ahlul qiblah* (mengerjakan shalat ketika hidupnya), meskipun atas seorang wanita Habasyah yang hamil atas perbuatan zina, karena aku tidak pernah mendengar Allah menghalang-halangi shalat, kecuali terhadap orang-orang musyrik. Allah swt berfirman yang artinya: *"tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Ibnu Abbas mengatakan: "Ibrahim masih terus memohonkan ampun untuk

[12] Ibid.,
[13] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M.'Abdul Ghaffar E. M. (Jakarta : PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I 2009), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya, sehingga ayahnya meninggal dunia. Dan ketika tampak jelas bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun berlebas diri darinya.[14]

Dalam sebuah riwayat disebutkan ketika ayahnya meninggal dunia, maka jelaslah baginya bahwa ayahnya adalah musush Allah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh mujahid, Adh-Dhahhak, Qathadah dan ulama lainnya.[15]

Pemaparan kisah dalam al-Qur'ān sering disisipi nasihat keagamaan. Nasihat itu antara lain berupa pengesahan Allah swt dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur.[16]

Misalnya ketika al-Qur'ān menuturkan kisah Nabi Musa dalam surat Taha dari ayat 9-98, di tengah-tengah kisah ini yaitu ayat 50-55, disisipkan tentang kekuasaan Allah dan kebangkitan manusia dari kubur. Dan di akhir ayat tentang ke Esaan Allah. Demikian pula kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 1-111. Pada kisah ini disispkan ajaran beriman kepada Allah (ayat 37), tidak mempersekutukanNya, bersyukur atas nikmat yang diberikanNya (ayat 38), pahala di akhirat, Allah itu Maha Penyayang (ayat 64), Allah akan mengakat derajat orang-orang yang dikehendakinNya, dan di akhiri dengan penjelasan bahwa al-Qur'ān itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang

[14] Ibid.,
[15] Ibid.
[16] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'ān (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beriman (ayat 111). Dengan demikian tema sentral dari ayat-ayat yang memuat kisah dalam al-Qur'ān adalah kisah para Nabi dan ummat terdahulu.[17]

Diantara para nabi, Nabi Ibrahim memiliki kedudukan yang sangat istemewa. Ia adalah nenek moyang Bani Israel, Nabi Isa, Musa dan Nabi Muhammad adalah keturunan Nabi Ibrahim. Kaum Yahudi dan Nasrani mengakui bahwa Nabi Ibrahim adalah nenek moyang para Nabi. Demikian pula kaum muslimin, khususnya orang arab. Mereka beranggapan sebagai keturunan Nabi Ibrahim lewat putra pertamanya Ismail.[18]

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah kembali kisah Nabi Ibahim dan ayahnya dalam surat Maryam ayat 41-45, sehingga kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran (ibrah) bagi pembacanya. Beberapa hal yang menjadi alasan kenapa penulis memilih kisah dari Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam surat Maryam ayat 41-45, karena dalam ayat tersebut berisikan dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya, yang mana ayahnya adalah seorang penyembah berhala, dan Ibrahim merupakan sosok yang memiliki kesabaran, dengan iman yang kuat dan tawakal. Dengan pendekatan teori kisah dan munasābah terebut penuli ingin mengetahui cabang ulūm Qur'ān dalam sehari-hari tampak nyata dan benar-benar diamalkan. Maka, hal ini seharunya menjadi motivasi bagi pengkaji untuk mengkaji lebih jauh.

---

[17] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'ān (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 72.
[18] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Paamadina 2002) 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran surat Maryam ayat 41-45 yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya?
2. Bagaimana ibrah dari kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya?

C. Tujuan Masalah

1. Menjelaskan tentang penafsirkan surat Maryam ayat 41-45 yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya.
2. Menjelaskan ibrah dari kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis penerapan cabang ulūm al-Qur'ān yang diguankan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya. Dari isni dapat diketahui sejauh mana dan bagaimana para mufasir menggunakan ulum al-Qur'ān sebagai alat untuk menafsirkan ayat dengan tema tersebut.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat dan pembaca, khususnya kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan membahas ayat-ayat al-Qur'ān tentang kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya, yang mana pada saat itu ayahnya merupakan penyembah berhala dan Nabi Ibrahim beusaha mengajak ayahnya untuk kembali kejalan yang benar, serta untuk mengetahui sejauh mana para mufassir memerankan ulūm Qur'ān dalam suatu proses penafsiran. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui suatu teori yang digunakan oleh para mufassir maka perlu dipahami terlebih dahulu cabang-cabang ulum al-Qur'ān, khususnya yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya. Dalam penelitian ini cabang ulum al-Qur'ān yang digunakan adalah teori kisah (qaṣas) dan munasabah. Apakah para mufassir yang ada telah menggunakan ilmu ini secara keseluruhan ataukah parsial, sehingga menghasilkan produk tafsir yang menginformasikan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut meruapakan prinsip dasar hubungan antara Nabi Ibrahim dan ayahnya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian penulis, telah banyak ditemukan karya tulis dan buku yang membahas tentang kisah Nabi Ibrahim, di antaranya adalah sebagai berikut :

Tesis karya M. Dzul Fahmi Arif, Program Study Hukum Islam yang bejudul *Pola Hubunga Orang Tua dan Anak Nabi Ibrahim dalam Al- Qur'ān dan Relevensinsnya dengan Hukum Anak di Indonesia*. Dalam tesis ini, penulis memiliki tujuan agar mengetahui pola hubung yang terjalin antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya (sebagai anak) dan anak- anaknya (sebagai ayah), dan menjelaskan relevansi kisah Nabi Ibrahim dalam hubungan orang tua dan anak dengan UU pengasuhan anak di Indonesi.

Selanjutnya, tesis karya Robitoh Widi Astuti yang berjudul *Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al- Qur'ān*, Program study Agama dan Filsafat. Dalam tesis ini penulis membahas tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana ragam komunikasi orang tua dan anak yang dipresentasikan oleh kisah dalam al-Qur'ān, dan bagaimana pesan moral yang disampaikan dalam kisah tersebut.

Kemudian, mengenai kisah dari Nabi Ibrahim, terdapat pula sekripsi dari Nurul Utami Bahri, Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan, yang berjudul *Nilai- Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir QS. Ash- Shaffat ayat 100-110).* Dalam sekripsi tersebut, penulis menyajikan bagaimana para ulama memaknai QS. Ash- Shaffat ayat 100-110, pendapat – pendapat para ahli tentang nilai – nilai pendidikan tauhid dalam ayat tersebut. Pentingnya pendidikan tauhid bagi orang tua adalah karena orang tua merupakan panutan dalam keluarga dan mempunyai tanggung jawab atas anak-anaknya. Orang tua yang dapat memberikan pendidikan tauhid kepada anaknya akan dapat membentuk karakter anak yang taat kepada Allah swt.

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif.[19] Model penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subjek itu sendiri.[20] Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ibrah dari kisah Nabi Ibrahim dan

[19] Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

[20] Sugiyono, *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya dalam surat Maryam ayat 41-45 melalui riset kepustakaan yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i, metode tersebut mempunyai dua bentuk yakni:

1) Pembahasan mengenai suatu surat secara menyeluruh dan utuh atau dengan beberapa ayat dengan kesatuan tema dengan menjelaskan maksudnya yang berisifat umum dan khusus menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga dalam surat itu terdapat satu pemahaman yang utuh dan cermat.[21]
2) Menghimpun dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya dikaji secara maudhu'i.[22]

2. Sumber Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan, yang terdiri dari dua sumber yaitu :

1) Sumber primer merupaka sumber digunakan sebagai rujukan utama yatu:
   a. *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir
   b. *Safwatut Tafsir* karya Syaih Muhammad Ali Ash-Shabuni

[21] Abd. Al Hayy al Farmawi, *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Hadrat al-Ghrabiyyah, 1977), 35-36.
[22] Ibid, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Tafsir Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab

2) Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, yaitu:

a. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Kementrian Agama RI

b. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, Manna Khalil al-Qattan

c. *Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

d. *Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'ān*, Novita Siawayanti

e. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān,* Manna Khalil Qattan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder dianalisis berdasarkan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terkait ayat-ayat yang telah dihimpun dalam suatu tema kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya dengan menggunakan prosedur dalam metode tafsir *mawdu'i*. Metode tafsir tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu yang dalam hal ini adalah tentang kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya. Lalu mencari pandangan al-Qur'ān tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tantang kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayyad dan lain-lain.[23]

[23]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-kangkah metode tematik kontekstual adalah sebagai berikut: *pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tentang kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, dalam hal ini penulis akan menganalisa surat Maryam ayat 41-45. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut menyertakan aspek kisah untuk menemukan ibrah dari kisah tersebut. Kemudian, penulis juga menyertakan aspek munasabah ayat-ayat yang ditafsirkan agar menemukan makna yang hendak dicari. *Keempat,* menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai problem akademis. Kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan.[24]

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama adalah pendahuluan yang mana membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori sebagai pijakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori kisah (qaṣas) dan munasabah terkait surat Maryam ayat 41-45. Dimana pada bab ini menjelaskan gambaran secara umum tentang teori kisah dan munasabah dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān.

[24] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Jogjakarta: Tim Idea Press, 2014), 79-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga mengandung penafsiran para mufassir dan analisa terhadap surat Maryam ayat 41-45 terkait kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya. Sub-sub bab yang dibahas dalam bab ketiga ini antara lain : pendapat para mufassir dalam menafsikan surat Maryam ayat 41-45. Kemudian analisa penafsiran dalam surat Maryam ayat 41-45 tersebut serta analisa ibrah dari kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya.

Bab keempat tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran untuk penelitian selanjutnya demi kesempurnaan karya-karya selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id